

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mengumbar aib di media sosial merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran islam. Dalam penelitian ini, mengumbar aib dimaknai sebagai menyebarkan keburukan, kesalahan, atau rahasia pribadi seseorang ke publik tanpa alasan yang dibenarkan secara syariat, biasanya hal ini dilakukan melalui media sosial. Perbuatan ini tidak hanya merugikan korban tetapi juga menciptakan kerusakan sosial dan menghilangkan rasa saling menghormati antar sesama. Dalam tafsir al-Azhar Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat al-Qur'an seperti QS. An-Nisa [4]: 148, QS. An-Nur [24]:19, QS. Al-Hujurat [49]:12, QS. Al-Ahzab [33]:58, dan juga QS. Al-Tahrim [66]:3. Secara jelas melarang menyebarkan aib, bersangka buruk, mencari-cari kesalahan orang, dan menggunjing. menekankan bahwa perbuatan tersebut merusak persaudaraan dan nilai-nilai kemanusiaan. Orang yang membuka aib diri sendiri maupun orang lain termasuk pelaku dosa, dan akan mendapat balasan yang berat di akhirat. Menurut Buya Hamka tindakan seperti ini mencerminkan hati yang keras, penuh kebencian, dan jauh dari kasih sayang serta keadilan yang diajarkan islam

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi tempat menyebarkan keburukan seorang jika tidak digunakan sesuai etika islam. Banyak orang, baik dari kalangan biasa maupun publik figur, secara sadar atau tidak, mengumbar aib diri sendiri maupun orang lain lewat unggahan, komentar, atau video untuk menjatuhkan. Padahal islam justru memerintahkan untuk menutupi aib sesama,

mendoakannya dan membiarkan mereka bertaubat. Tafsir al-Azhar terbukti sangat relevan untuk menjawab persoalan mengumbar aib digital hari ini, Buya Hamka tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual tapi menyisipkan pesan moral dan sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk didunia maya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan saran. Bagi para pengguna media sosial, khususnya umat islam, sebaiknya lebih berhati-hati dan bijak dalam menggunakan media sosial. Jangan jadikan media sosial sebagai tempat untuk membuka aib atau menjatuh orang lain demi hiburan, popularitas, atau keuntungan pribadi. Sebaliknya manfaatkan media sosial untuk menyebarkan hal-hal yang baik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam ruang lingkup objek dan keterbatasan literatur. Oleh kerana itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memluas kajian dengan membandingkan tafsir al-Azhar dengan Tafsir-tafsir kontemporer lainnya, serta menelaah lebih dalam fenomena-fenomena digital lainnya yang berkaitan dengan nilai etika dan akhlak islam. Penelitian lanjutan juga bisa mengkaji bagaimana pengaruh budaya digital terhadap pemahaman keagamaan umat islam, serta merumuskan pendekatan dakwah digital yang efektif dan sesuai dengan al-Qur'an.

